

Seni-rupa Indonesia Masih Bimbang dengan Kritik

* Seni-rupa Tamu, Tersisah

DUNIA seni-rupa Indonesia di tahun 1980 tidak melahirkan kejutan-kejutan yang berarti. Maksudnya, tak ada pameran yang secara konseptual bisa dianggap mengejutkan dan memberikan alternatif baru dalam horizon pemikiran seni-rupa kita. Bandingkan dengan kemunculan "Seni-rupa Baru" pada tahun 1975 umpamanya, terlepas dari kualitas atau orisinalitas yang dikandung oleh grup yang telah bubar itu. Memang ada hentakan-hentakan kecil yang cukup mewarnai dan memberikan variasi yang menarik, yakni munculnya lukisan-lukisan yang ditimbang dari sisi mediumnya keluar dari yang lazim-lazim.

Eddy Mulyanes, seniman-pegawai kelahiran Palembang tahun 1949 pada tanggal 17 sampai 21 Januari menggelarkan apa yang dinamakan "Lukisan Cahaya". Ia melukis dalam ruangan gelap dengan menggunakan lampu-lampu senter warna-warni. Sambal 'menggores' di ruang kosong yang gelap gulita itu, 'kanvas' Mulyanes merekam lewat mulut kamera yang telah diatur kecepatan katubnya. Hasilnya adalah goresan-goresan cahaya memikat di atas kertas foto. Ia menamakannya "Lukisan Cahaya". Tetapi Leo Nardi, tokoh fotografi Indonesia menyebut karya Mulyanes itu sebagai karya yang paling dasar dari fotografi. Komentar-komentar lain ada yang menjunjung tinggi. Amri Yahya dan Dan Suwayono menyebut karya Mulyanes sebagai belum ada duanya di dunia. Pameran itu berlangsung di Taman Ismail Marzuki (TIM).

Karya lain yang bisa disebut keluar dari daerah lazim adalah "Lukisan Kayu" karya Amrus Natalsya, 47 tahun. Amrus yang dulunya pematung memang telah akrab dengan kayu, meskipun lahirnya ide tersebut konon dari keterdesakan belaka. Amrus membuat bentuk dengan mencungkil di sana. Dan cungkilancungkil tersebut lantas diberi warna, coklat atau putih atau hitam. Karya-karya yang baik.

Sitor Situmorang, seorang budayawan berkomentar: "Jika nenek moyang kita bangkit dan melihat karya-karya ini, mereka akan mengenal dan bahkan akrab". Karya Amrus jika ditelusuri semacam melanjutkan tradisi berkesenian nenek moyang, yang sejak mula memang berkuat dengan kayu-kayu. Lukisan-lukisan tersebut digelar di Balai Budaya, 29 Agustus sampai 7 Mei.

Sementara Umi Dahlan, dalam pamerannya di TIM tanggal 16 sampai 30 September, selain menggelarkan karya cat minyak, juga memamerkan "Lukisan Teman". Memang tak bisa disebut lukisan temen adalah miliknya, sebab telah ada nama Jusuf Affendi yang telah getol menggarap karya semacam itu. Tetapi lukisan temen Umi nampak lebih ekspresif, tekstural dan masif. Watak lukisan cat minyaknya berhasil dipindahkan dengan yahud. Umi,

38 tahun, termasuk salah satu pelukis wanita kita yang menonjol.

Polemik Kritik

Ketidakadaan kejutan dalam manifestasi seni rupa sebenarnya dari pagi telah terobati, yakni dengan hadirnya polemik tentang kritik seni rupa Indonesia yang berlangsung beberapa minggu di harian Kompas. Terlepas dari mutu, hal ini tentulah sesuatu yang menarik diikuti. Sebab dari sinilah bisa dilihat iklim demokrasi yang ada dalam dunia seni rupa Indonesia. Keterbukaan yang barangkali bisa merangsang demokrasi bidang-bidang lain yang sampai saat ini masih kelihatan tertutup.

Meragukan eksistensi kritik seni rupa Indonesia sebenarnya adalah sesuatu yang klise dan berulang-kali dilakukan. Lebih dari 10 tahun yang lampau hal itu telah terjadi. Tapi dari omong ke omong saja. Sekitar tahun 1974 pernah muncul artikel tentang keraguan serupa yang ditulis oleh seorang pelukis di harian "Kedaulatan Rakyat" (Yogyakarta) yang lantas dibalas secara telak oleh kritikus. Tahun 1975 di mingguan Tribun (Jakarta) seorang kritikus menulis pula tentang itu. Tahun 1976 ruang budaya Suara Karya (Jakarta) juga pernah menyinggung. Tahun 1977, dan bahkan tahun 1978, seorang penyair tiba-tiba meluapkan amarahnya kepada para kritikus seni rupa lewat wawancara beberapa pelukis, yang nampaknya sengaja dicari yang tak suka pada kritik. Tulisan tersebut dimuat di harian Sinar Harapan (Jakarta).

Polemik di harian Kompas, yang berlangsung sejak 11 Februari dan masih bergema sampai pertengahan Mei 1980 itu bisa dimantabkan atau dimaklumkan oleh tulisan Popo Iskandar, pelukis, penulis seni rupa dan anggota Akademi Jakarta. Dalam 'menutup' polemik itu ia menuliskan seandainya betapapun kurang memadainya kritik seni rupa Indonesia, tetaplah diperlukan.

Ia mengatakan bahwa untuk mengetahui sampai dimana karya seni berhasil memasyarakat, perlu dikumpulkan data-data obyektif. Berapa kali dalam sebulan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 140 juta diselenggarakan pameran dan pagelaran seni. Dan di mana seni itu digelar? Berapa jumlah penerbitan buku setiap bulan di Indonesia, dan berapa jumlah resensinya? Sampai seberapa jauh mass media memperkenalkan karya seni Indonesia melalui resensi, ulasan dan pemberitaan? Kelengkapan data yang berhasil dicatat, tetaplah tak akan menutup kenyataan, bahwa penyebaran seni di Indonesia belum sampai pada tingkat jumlah yang diharapkan. Pameran di TIM selama 6 hari jarang yang mencapai lebih dari 1200 pengunjung. Itu pun, tulisnya, harus diperhitungkan dengan jumlah 'orang dalam', yakni seniman, mahasiswa dan karyawan yang bernaung di

bawah Pusat Kesenian TIM. Penyebaran publikasi, plus kritik seni masih berada dibawah batas minimal dari penyebaran yang diisyaratkan untuk menunjang semua itu.

Dari polemik itu, yang diawali oleh tulisan Hendro Wiyanto, kemudian disambut tulisan Drs. Sudarmaji, Agus Dermawan T. Popo Iskandar, serta seorang pelukis yang mengaku juga sebagai kritikus, tetap tak menyembulkan kesimpulan: benarka kritik seni Indonesia belum baik. Ataukah seniman-senimannya yang tak pernah merasa puas dengan apa yang ada? Polemik tersebut, setidaknya tidaknya memberikan isyarat bahwa kreativitas berpikir seni-rupawan tidak mandeg.

Masih tentang kritik seni, Popo Iskandar melontarkan satu bahan yang patut diperhatikan. "Jika seniman mendapat berbagai kesempatan untuk menambah pengalaman seninya di luar negeri, manakah kesempatan itu bagi kritikus seni yang membutuhkan pengetahuan dan pengalaman seluas-luasnya?"

Melawan birokrasi

Menyinggung kata 'luar negeri', sama dengan menyerempet banyak hal dalam seni rupa Indonesia. Pertama karena, masih sering digunjingkannya kelangkaan seni rupa yang benar-benar Indonesiawi Hingga dalam berbagai program senantiasa tercantum secara samar aspirasi untuk menuju ke situ. Kedua, munculnya seni-rupawan-seni-rupawan muda yang ternyata, dalam setiap kehadirannya selalu dapat cap kebarat-beratan. Tidak orisinal dan benar-benar dalam proses westernisasi. Cap tersebut memang hanya hinggap dari mulut ke mulut masyarakat seni saja, tetapi toh merupakan problem yang perlu disimak. Perbandingan-perbandingan bisa dilakukan secara akurat, jika masyarakat seni, dan juga senimannya, tahu benar-benar bagaimana wujud dari karya yang dianggap 'luar negeri' atau 'western' itu. Dari sini satu alternatif bisa diluncurkan.

Jika memang tiak ada dana buat para kritikus untuk ke luar negeri, yang logikanya dengan itu kritikus bisa memberikan jabsaran apresiasi seluas-luasnya, minimal tentunya ada dana untuk mendatangkan karya-karya dari luar Indonesia. Hal ini mungkin singgungannya lebih banyak. Masyarakat seni dan seniman, dan juga kritikus akan dihadapkan langsung. Dan lantas bisa membuat perbandingan sendiri-sendiri. Tetapi, adakah kegiatan seniman luar negeri yang berhasil disodorkan oleh lembaga resmi Pemerintah RI, semacam Dewan Kesenian Jakarta itu? Hampir tak ada. Jika ada, hanyalah bisa dihitungkan dengan jari sebelah tangan. Misalnya Pameran Keramik Australia, tanggal 10 sampai 24 April di TIM. Dewan Kesenian Jakarta bekerjasama dengan Kedutaan Besar Australia. Juga pameran Poster Swiss Terbaik, yang juga berlangsung di TIM, 28 Agustus sampai 12 September, serta Pameran Besar Seni Lukis Asean, tanggal 14 sampai 20 Maret di tempat yang

sama. Setelah itu rasanya sudah tak terlihat lagi. Memang muskil, bila saja tak ada alasan klasik bahwa dana untuk itu, lagi-lagi tak ada. Atau teknis pelaksanaan yang rumit, dan sebagainya.

Seorang direktur pusat kebudayaan asing di Jakarta pernah bercerita atau mengeluh (tepatnya) bahwa kedutaan besarnya merasa sulit untuk menembus birokrasi di Indonesia ini, padahal yang akan ditumbuhkan hanyalah program pagelaran seni. Seorang seniman yang mengadakan pameran keliling tentunya memerlukan keketatan waktu untuk singgah di suatu negara. Ia tak sudi dipermainkan prosedur yang berlarut-lurut. Karena itu, jelas direktur, jika tak gagal untuk singgah, ya berpameran di ruang pusat kebudayaan itu, yang kadang tempatnya tak memenuhi syarat. Selain tentu, publiknya lebih eksklusif dari TIM misalnya. Pemasyarakatan jadi terhalang lagi. Penyederhanaan prosedur, agaknya perlu dilakukan segera.

Pameran karya-karya seniman luar negeri yang sempat dicatat di tahun 1980 ini adalah: Pameran Litografi Perancis yang berlangsung di Ruang Pameran Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), 27 Mei sampai 3 Juni. Pameran yang penting, karena selain menyuguhkan banyak ragam gaya cetak batu, juga menampilkan karya seni-rupawan besar Perancis seperti Roul Dufy dan Hans Hartung. Pameran Seni Lukis Uni Soviet di Gedung Kebudayaan Uni Soviet, tanggal 24 Juni sampai 2 Juli. Lukisan Soviet masih berpusar pada realisme hingga klop saja dengan ideologi negerinya. Karya yang tak memberikan inspirasi banyak.

Kalidas Karmakar, lelaki Bangladesh 34 tahun, setelah cari dana ke sana kemari, berhasil berpameran di Ruang Pameran LPKJ. Kalidas menghidirkan gambar-gambar dan sejumlah etasnya. Karyanya simbolis, dengan garis-garis yang kuat. Banyak menyuarakan derita rakyat tertindas.

Bulan Juli di Museum Pusat digelar Disain-disain Seniman Finlandia. Dari pisau sampai kursi dipamerkan. Sesuatu yang unik, dan membuktikan bahwa Finlandia tetap sebagai negara yang semua sisi hidupnya disentuh kesadaran berseni-rupa.

Arlette de Leeuw, seniwati warganegara Belanda kelahiran Perancis menghidangkan sejumlah karya etsa di Erasmus Huis, tanggal 4 sampai 11 September. Ia isteri komponis kenamaan Ton de Leeuw. Karena itu banyak karyanya yang teras musik, karena memang digarap dari sudut sana.

Di Goethe Institut Jakarta, 21 sampai 30 Oktober dipamerkan 40 buah poster buku hasil-pilihan dari berbagai penerbit di Jerman.

Pameran yang singkat, 28 Oktober sampai 2 Desember. "Viewpoint 2" dari Syed Amin Hasyim (Malaysia), Moh. Nasir (23) dari Singapura, Jung Kang Ja (38) dari Korea serta Noeng Usman (36) dari Indonesia. Pameran yang kurang meledak ini terjadi di Balai

(Bersambung ke hal. IX kol. 10)

Seni-rupa —

Budaya.

Joan Redorta (37) dari Spanyol menghadirkan karya cat air di *Mitra Budaya*, tanggal 17 sampai 20 Desember. Ini lebih singkat lagi, plus tanpa publikasi.

Wanita bermunculan

Pameran karya-karya dalam negeri yang pantas dicatat tidaklah banyak. Tetapi beberapa kegiatan menampilkan pencuatannya kesadaran, yang dulunya seperti hampir tak terpikirkan. **Pameran Rancangan Grafis** misalnya. Pameran ini berupaya menaikkan harkat perancang grafis, yakni seniman-seniman seni pakai yang berhubungan dengan cetak-mencetak. Diawali dengan kemunculan Hanny Kardinata, (27), Didit Chris Purnomo (30) dan Gauri Nasution (30) di Erasmus Huis tanggal 16 sampai 24 Juni, pameran rancangan grafis yang lebih besar diselenggarakan. Di *Mitra Budaya*, 24 sampai 30 September pagelaran IPGI (Ikatan Perancang Grafis Indonesia) diadakan. Yang menggembirakan, kegiatan (kesadaran) ini justru dimotori oleh seniman-seniman muda.

Tetapi yang paling unik adalah **Pameran Komik Indonesia** di Senisono, Yogyakarta. Pameran yang diikuti oleh sebagian besar komikus kita itu berlangsung tanggal 6 sampai 12 November. Diselenggarakan oleh Pabrik Tulisan, yang juga digerakkan oleh figur-figur muda. Pameran ini dilengkapi dengan seminar yang menarik ratusan pendengar. Sementara itu bulan Juli, tanggal 9 sampai 15, terjadi pula pagelaran yang menyedot pengunjung. Pameran kartikatur karya GM. Sudarta (35) dan Pramono (38) itu diadakan di TIM atas Sponsor DKJ dan Lembaga Humor Indonesia.

Beberapa pelukis dan pematung wanita juga meramaikan dunia seni rupa tahun 1980. Empat pematung wanita, Wasilah, Dolores S., Edith Retna dan Hildawati Siddhartha untuk gigi di *Mitra Budaya*, 24 Juni sampai 1 Juli. Sri Yantah (bersama suaminya) memamerkan lukisan di tempat yang sama, tanggal 22 sampai 28 Oktober. Di Balai Seni Rupa Fatahillah Mamiek Putut

(Sambungan dari hal V)

Agung dan Titiik Sunarti Jabaruddin menggelarkan lukisan hitam putih, 2 sampai 12 Desember yang baru lalu. Selain yang kontinyu seperti *Pelukis 9*, di TIM, bulan Desember, dan *Lini* (15) yang dibuka 22 Desember di Balai Seni Rupa Fatahillah Jakarta.

Minat meluap

Yang juga patut diperhatikan adalah banyaknya minat orang-orang di luar seni rupa terhadap seni itu akhir-akhir ini. Tahun 1980 menyimpan banyak peristiwa yang menarik mengenai itu. **Pameran Seni Rupa Mahasiswa** yang diadakan di Balai Seni Rupa Fatahillah, bulan Juni dan November yang lampau membuktikan minat yang meluap. Dari akademi yang tak ada hubungan dengan seni, semisal Akademi Bank atau Akademi Maritim, juga muncul karya-karya seni rupa. Sementara 9 sampai 16 September siswas-siswi SMA 30 'nampang' di Eras-

mus Huis. Dan yang tetap, lomba seni lukis antar SLA se Indonesia. Hasil akhirnya dipamerkan di TIM tanggal 28 Oktober sampai 11 November dan menunjukkan kenaikan jumlah dibanding tahun sebelumnya. Hal di atas barangkali bisa dijadikan indikasi, bahwa dinamitas kerja seniman selama ini, mulai menampilkan hasil, yakni merangsang kerja pihak lain.

Dan terakhir yang tak boleh dilupakan adalah, kecuali **Pameran Besar Seni Lukis Indonesia** di TIM yang dibuka tanggal 17 Desember kemarin dan **Pameran Lukisan Anak-anak se-Dunia** di Museum Pusat, yang dibuka tanggal 22 Desember ini, adalah hadiah Satya Lencana Pemerintah RI yang diberikan kepada pelukis **Rudolf Bonnet**. Bonnet, pelukis dari Amsterdam (1895/1978) dianggap berjasa dalam pembentukan seni lukis Bali. Ia memang puluhan tahun berdiam di Bali. Hadiah diberikan di Kedutaan Besar Indonesia di Den Haag, tanggal 28 Oktober.***

(Agus Dermawati)